

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kedudukan akhlak dalam kehidupan sehari-hari sangat penting untuk selalu diperhatikan dan dibicarakan. Karena akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan ataupun diangan-angan terlebih dulu. Sehingga hal ini dapat menimbulkan kebiasaan yang sesuai syariat atau sebaliknya.¹

Kebiasaan anak muda zaman sekarang sudah banyak yang menyimpang dari syariat. Seperti normalisasi pacaran dan maraknya tawuran yang terjadi dikalangan pelajar di kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Penyebabnya adalah antara siswa satu dengan lainnya yang saling mencemooh, menghina, ataupun menjelekkkan pelajar sekolah lain.² Begitu juga yang sering kita temui disetiap perkumpulan hampir ada yang namanya menggunjing atau biasa disebut dengan *ghibah*. Dengki terhadap sesama karena melihat hartanya dan banyak lagi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Padahal perilaku tercela tersebut berpotensi diikuti oleh anak-anak.³ Allah melarang manusia untuk melakukan perilaku tercela, sebagaimana yang terdapat pada surah al-Hujurat/49: 11-13.

¹ Intihanatul Ma'isyatuts Tsalisah, "Akhlak Dalam Perspektif Islam," *al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama* 6, no. 2 (2020): 112-113.

² <https://jurnalkalimantan.com/ada-tawuran-antarpelajar-di-kawasan-siring-banjarmasin/>, diakses 11 Desember 2023, 13.49.

³ Sri Wahyuningsih, "Konsep Pendidikan dalam al-Quran," *Jurnal Mubtadiin* 6, no. 2 (2021): 192.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِاللِّقَابِ ۗ بئسَ الاسمُ الفسوقُ بعدَ الإيمانِ ۗ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ۗ ۱۱ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ ۗ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا ۗ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ۗ ۱۲ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۗ ۱۳

Dalam ayat ini Allah melarang manusia untuk melakukan sikap tercela karena perbuatan tersebut bisa merusak diri sendiri bahkan orang lain. Oleh karenanya sebagai hamba Allah sudah semestinya untuk selalu berakhlak mulia.

Dalam kehidupan manusia, pendidikan akhlak sangat berperan penting dalam menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti fenomena yang disebutkan tadi. Dengan adanya pendidikan akhlak diharapkan dapat membentuk manusia yang berakhlak mulia, baik itu kepada tuhan, dirinya sendiri, masyarakat, bahkan kepada lingkungannya.⁴ Hal ini selaras dengan pendidikan yang ditanamkan oleh pemerintah Indonesia, seperti Profil Pelajar Pancasila. Sebagaimana yang ada pada peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 tahun 2020 mengenai Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024: “Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan

⁴ Abdul Khamid, “Nilai-Nilai Akhlak Perspektif Imam Nawawi al-Bantani dalam Kitab Nashaih Al-Ibad,” *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 5, no. 1 (2019): 33-39.

YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.”⁵

Untuk mewujudkan hal ini tentu harus melalui langkah demi langkah salah satunya metode yang tepat. Imam al-Ghazali memberikan metode pendidikan akhlak seperti cerita (*hikayat*) dan metode keteladanan (*uswah al-hasanah*).⁶ Hal ini seakan-akan sesuai dengan tradisi atau kebiasaan yang ada di kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Seperti membaca kitab-kitab tertentu sebagai suatu keperluan untuk hajat yang diinginkan dan juga sebagai suatu amalan. Seperti pembacaan kitab manakib (riwayat hidup) orang-orang sholeh atau wali Allah seperti Syekh Abdul Qadir al-Jailani, Syekh Muhammad Samman, Imam Syafi’i dan lainnya.⁷

Dalam pembacaan manakib, kegiatan ini sering diisi dengan pembacaan syair-syair pujian kepada Rasulullah, pembacaan ayat al-Quran, dan tausiyah agama. Banyak pula hikmah yang akan didapatkan oleh masyarakat, dimulai dari kisah perjalanan hidupnya, bagaimana kesehariannya, pendidikannya, perilakunya, sehingga kita mengetahui kebaikan atau keshalehannya untuk diteladani dalam kehidupan sehari-hari.

Menilik dari sejarah manakib dalam tradisi Islam, tradisi kegiatan membaca manakib tidak diketahui dengan pasti kapan dimulainya, namun

⁵ <https://ditpsd.kemendikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>, diakses 9 Desember 2023, 11.54.

⁶ Sungkowo, “Konsep Pendidikan Akhlak (Komparasi Pemikiran al-Ghazali dan Barat),” *Jurnal Nur El-Islam* 1, no. 1 (2014): 43.

⁷ Rahmadi, *Agama dan Budaya Masyarakat Banjar (Ikhtisar Tematis Hasil Penelitian Agama dan Lokalitas)* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022), 73-75.

didalam al-Quran pada prakteknya terdapat beberapa kisah seperti tentang nabi, dan orang-orang beriman. Hal ini sebagaimana dalam surah Hud/11: 120.

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْ بَاءَ الرَّسُولِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ
وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ١٢٠

Tak ketinggalan pula kisah dari nabi Muhammad saw, mulai dari perkataan, perbuatan, sifat-sifat hingga kehidupan kesehariannya. Para ulama bahkan ada mencatat melalui buku-buku seperti sirah nabawiyah, berlanjut kisah sahabat Abu Bakar, Umar, Ustman, Ali dan lain-lain. Namun penulisannya masih terdapat tentang hadist-hadist nabi. Sedangkan penulisan yang terfokus hanya pada tokoh seperti manakib Imam Syafi'i dilakukan oleh Muhammad bin al-Husain bin Ibrahim bin Asim (363 H).⁸ Penulisan manakib semakin tersebar luas ke wilayah-wilayah hingga sampai ke Indonesia, ada peran *tarekat* yang dibawa oleh para ulama seperti *tarekat Qadiriyyah* dengan manakibnya Syekh Abdul Qadir al-Jailani hingga sampai ke pelosok seperti Kalimantan Selatan pada masyarakat banjar.⁹

Setelah mencermati dalam kegiatan pembacaan manakib orang-orang sholeh, ternyata tidak sedikit nilai-nilai pendidikan akhlak yang bisa dipetik. Salah satunya buku yang beredar dan dibaca oleh masyarakat banjar adalah kitab Majmu' yang dikarang oleh Abu Fhatimah al-Hajj Munawwar Ibn Ahmad Ghazali al-Banjari. Isinya terdiri dari 3 macam risalah yaitu risalah hadits Isra, risalah manakib Imam Syafi'i, dan risalah manakib Syekh Muhammad Zaini bin Abdul

⁸ Munira, "Pembacaan Manaqib dalam Tradisi Masyarakat Banjar (Studi Living Hadis)", *Jurnal Al-Risalah*, 15. no 2 (2019): 190.

⁹ Munira "Pembacaan Manaqib dalam Tradisi...", 191.

Ghani yang di dalamnya memiliki banyak nilai-nilai pendidikan akhlak. Sehingga peneliti tertarik untuk menganalisis atau menggali lebih jauh salah satu isi dari kitab Majmu' yaitu risalah manakib Imam Syafi'i.

Adapun latar belakang penulisan kitab manakib Imam Syafi'i tidak lain untuk kecintaan terhadap wali-wali Allah sekaligus dakwah melalui *bil kitab* (dengan tulisan). Sehingga peneliti melihat bahwa riwayat hidup seorang ulama besar yaitu Imam Syafi'i memiliki penuh makna dalam hal apapun. Dimulai dari ia kecil sampai menginjak dewasa, bahkan nasehat-nasehat bijaksananya kepada masyarakat. Perilakunya yang sekan-akan obat bagi perilaku menyimpang dari generasi sekarang. Dimulai dari sifat *wara'* (berhati-hati dalam sesuatu), *zuhud* dengan dunia dan bersifat takut kepada Allah swt. Sehingga kita dapat meneladaninya melalui adanya manakib orang-orang sholeh yang ditulis oleh para ulama ini.

Berdasarkan pernyataan yang sudah dipaparkan maka peneliti tertarik ingin menggali atau menganalisis lebih dalam mengenai risalah kitab ini, bagaimana manakib (riwayat hidup) Imam Syafi'i dan nilai apa saja yang terkandung didalamnya. Maka dari itu penulis ingin menjalankan penelitian dengan mengangkat judul **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PADA MANAKIB IMAM SYAFI'I YANG TERDAPAT DALAM KITAB MAJMU' KARYA ABU FHATIMAH AL-HAJJ MUNAWWAR IBN AHMAD GHAZALI AL-BANJARI”**

B. Rumusan Masalah

Adapun Rumusan Masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana riwayat hidup dari Imam Syafi'i?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam manakib Imam Syafi'i yang terdapat pada kitab Majmu' karya Abu Fhatimah al-Hajj Munawwar ibn Ahmad Ghazali al-Banjari?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang sudah disebutkan, maka dapat diketahui bahwa tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui riwayat hidup dari Imam Syafi'i.
2. Menggali atau menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam manakib Imam Syafi'i yang terdapat pada kitab Majmu' karya Abu Fhatimah al-Hajj Munawwar ibn Ahmad Ghazali al-Banjari.

D. Signifikansi Penelitian

Peneliti berharap hasil yang didapatkan dalam karya ini bisa memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Diharapkan hasil penelitian ini menambah wawasan, ilmu pengetahuan serta dapat dijadikan referensi kepustakaan Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin terutama prodi Pendidikan Agama Islam mengenai teori-teori tentang pendidikan akhlak.

2. Secara Praktis

- a. Peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber bahan dan gambaran dalam membicarakan pendidikan akhlak.
- b. Kampus UIN Antasari Banjarmasin dapat menjadikan penelitian ini bermanfaat untuk pendidikan agama Islam terutama mengenai pendidikan akhlak.
- c. Masyarakat, memberikan inspirasi atau pencerahan terhadap umat agama Islam mengenai pentingnya pendidikan akhlak dalam diri kita.

E. Definisi Istilah

Dalam memahami isi suatu penelitian karya tulis ilmiah tentunya kita pasti akan mengetahui judul dari penelitian tersebut, sebab judul sendiri dapat mendefinisikan isi dari penelitiannya. Oleh karenanya disini peneliti mencoba untuk menguraikan judul dari penelitian ini agar menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan sehingga diperlukan penegasan dalam mendefinisikan judul sebagaimana disini peneliti menguraikannya sebagai berikut:

1. Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai pendidikan akhlak yang dimaksud adalah hal yang dapat kita ambil untuk dijadikan sebuah proses pembelajaran menjadi lebih baik terutama memiliki landasan perilaku yang mencerminkan syariat agama. Sebagai contoh kisah perjalanan hidup orang sholeh dari sebuah catatan manakib yang bisa dijadikan sumber cerminan akhlak yang baik sehingga hal ini dapat diteladani bagi kita semua. Dan nilai pendidikan akhlak disini termuat dalam manakib Imam Syafi'i

yang terdapat pada Kitab Majmu' karya Abu Fhatimah Al-Hajj Munawwar Ibn Ahmad Ghazali Al-Banjari.

2. Manakib Imam Syafi'i

Manakib adalah perjalanan hidup, perilaku yang dilakukan sehari-hari atau biasa disebut sebagai riwayat hidup orang-orang mahsyur seperti para nabi atau orang-orang yang beriman kepada Allah swt.¹⁰ Disini peneliti memaparkan sebuah manakib Imam Syafi'i. Seorang ulama populer di Indonesia, salah satu 4 Mazhab yang terkenal di dunia, yaitu mazhab syafi'i. Imam syafi'i merupakan seorang ulama besar yang memberikan kebaikan kepada umat Islam, juga memperhatikan masalah akhlak terhadap jalan pendidikan yang diberikannya. Hal ini terlihat dari syair-syairnya yang memperhatikan masalah akhlak terhadap penuntut ilmu.¹¹

3. Kitab Majmu'

Kitab Majmu' yang mengandung tiga macam risalah, risalah hadits Isra, risalah manakib Imam Syafi'i, dan risalah manakib Syekh Muhammad Zaini bin Abdul Ghani, merupakan salah satu kitab karangan ulama Kalsel-Martapura yaitu Abu Fathimah al-Hajj Munawwar ibn Ahmad Ghazali al-Banjari atau biasa dikenal sebagai guru kubah. Ia adalah salah satu ulama banjar yang produktif menulis dan juga mempunyai sanad ilmu yang banyak. Jumlah kitab karangan yang sudah ada 36 buah yang terdiri seperti ilmu tauhid, ilmu fiqih, manakib dll.¹²

¹⁰ Abu Fhatimah al-Hajj Munawwar, *Dua Macam Risalah Tentang Sebagian Manakib Sayyidah Khodijah Al-Kubra ra dan Penjelasan Tentang Arti Manakib dan Wali Allah SWT*. (Martapura-Kalsel: Putra Sahara, 2004), 3.

¹¹ Rahmad Hidayat, "Pemikiran Pendidikan Islam Imam Syafii dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia," *Jurnal Mufida* 3, no. 1 (2018): 107-130.

¹² Tim LP2M, *Ulama Banjar dari Masa ke Masa* (Banjarmasin: Antasari Press, 2019), 177-180.

Sehingga peneliti tertarik untuk menggali atau menemukan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam manakib Imam Syafi'i pada kitab Majmu' karya Abu Fhatimah al-Hajj Munawwar ibn Ahmad Ghazali al-Banjari.

F. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang terdapat menelaah nilai-nilai pendidikan akhlak dari kitab karya ulama, diantaranya adalah:

1. Skripsi mahasiswi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh yang bernama Rini Geubrina tahun 2021 dengan judul "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Diwan Imam Syafi'i". Penelitian ini fokus pada masalah nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalam kitab Diwan Imam Syafi'i. Hasil kajian ini mengungkapkan kitab Diwan Imam Syafi'i merupakan kitab yang memiliki pesan pendidikan untuk membentuk masyarakat terutama generasi muda dalam mencintai ilmu pengetahuan, kitab ini berisi tentang nasehat-nasehat Imam Syafi'i yang dibentuk melalui syair-syair sehingga dapat diambil pembelajaran, menumbuhkan kesadaran dalam beragama serta memperbaiki kualitas akhlak yang baik. Dan menghasilkan nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap Allah, diri sendiri dan orang lain. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kandungan kitab tentang Imam Syafi'i, sedangkan perbedaannya adalah terdapat pada objek penelitian, disini peneliti menggunakan manakib Imam Syafi'i yang terdapat pada Kitab Majmu' karangan Abu Fhatimah al-Hajj Munawwar ibn Ahmad Ghazali al-Banjari.

2. Skripsi mahasiswi IAIN Palangka Raya yang bernama Raudah Toljannah tahun 2019 dengan judul “Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Barzanji Karya Syaikh Ja’far Al-Barzanji”. Penelitian ini fokus pada masalah siapa pengarangnya, nilai pendidikan akhlak dalam kitab tersebut dan relevansinya. Hasil kajian ini mengungkapkan bahwa pengarang kitab al-Barjanzi adalah Syaikh Ja’far al-Barzanji, adapun nilai-nilai pendidikan akhlak yang ditemukan didalamnya yaitu akhlak terhadap Allah, nabi Muhammad, diri sendiri, orang tua, keluarga, anak dan profesi. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kandungan kitab karangan ulama, sedangkan perbedaannya adalah terdapat pada objek penelitian, disini peneliti menggunakan manakib Imam Syafi’i yang terdapat pada Kitab Majmu’ karangan Abu Fhatimah al-Hajj Munawwar ibn Ahmad Ghazali al-Banjari.
3. Skripsi mahasiswa UIN Walisongo Semarang yang bernama Imam Ahmad Taufiq tahun 2019 dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta’lim Muta’allim dan Aktualisasinya Terhadap Pendidikan Karakter Indonesia”. Penelitian ini fokus pada masalah nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada kitab Ta’lim Muta’allim dan bagaimana aktualisasinya terhadap pendidikan karakter di Indonesia. Hasil kajian ini mengungkapkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak pada kitab Ta’lim Muta’allim yang relevan dengan pendidikan karakter di Indonesia yaitu memiliki niat baik (nilai religius), musyawarah (nilai toleransi, demokratis, cinta tanah air), rasa hormat (nilai cinta damai, peduli sosial), sabar dan tabah (nilai religius, cinta

damai), kerja keras (nilai disiplin, mandiri), menyantuni (nilai menghargai prestasi), dan tawakkal (nilai religius). Persamaannya adalah sama-sama mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kandungan kitab, sedangkan perbedaannya, disini peneliti terfokus hanya kepada objek yaitu manakib Imam Syafi'i yang terdapat dalam kitab Majmu' karangan Abu Fhatimah al-Hajj Munawwar ibn Ahmad Ghazali al-Banjari.

G. Kerangka Teori

1. Nilai Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Nilai

Jika melihat dari yang dihasilkan oleh para ahli tentunya sangat banyak pengertian nilai. Namun disini peneliti akan meringkas secara sederhana dari arti nilai tersebut. Secara umum nilai sangat berkaitan dengan aktivitas-aktivitas manusia yang kompleks dan sulit ditentukan batasannya. Dalam kehidupan sehari-hari nilai merupakan suatu yang penting, berharga menunjukkan kualitas, bermutu serta berguna bagi manusia. Dan sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, sesuatu yang dikehendaki, disenangi ataupun sebaliknya.¹³

Dari pengertian menurut ahli seperti Ngalim Purwanto dalam Qiqi Yuliati memberikan pernyataan bahwa nilai dipengaruhi oleh keberadaan seperti kepercayaan, adat istiadat, etika, dan agama yang dianutnya. Semua

¹³ Niken Ristianah, "Internalisasi Nilai-nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan", *Jurnal PAI*, 3 no 1 (2020): 2

ini mempengaruhi pendapat, sikap bahkan pandangan hidup kedepannya dalam bertindak dan berperilaku.¹⁴

Secara sederhana nilai berarti sesuatu yang berkaitan dengan keseharian manusia, apakah dapat diambil hal positifnya ataupun sebaliknya. Namun tetap diukur melalui agama, tradisi, moral dan kebudayaan yang berlaku dimasyarakat tersebut.

b. Pendidikan Akhlak

Pendidikan adalah suatu proses dalam mengubah seseorang atau kelompok dalam sikap dan tata laku untuk menjadikan manusia lebih dewasa melalui pembiasaan, pengajaran ataupun cara mendidik. Sedangkan menurut tokoh pendidikan seperti Ki Hajar Dewantara mengatakan “pendidikan itu menuntun kodrat yang ada pada anak sebagai manusia dalam mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya”.¹⁵

Sedangkan akhlak adalah dapat diartikan sebagai perangai atau karakter, tingkah laku atau tabiat dan budi pekerti. Menurut tokoh ulama masyhur seperti Imam al-Ghazali mendefinisikan akhlak adalah “sebuah tatanan yang kuat dalam jiwa tanpa adanya pemikiran atau pertimbangan melakukan perbuatan dengan ringan dan mudah”¹⁶

Dari penjelasan yang sudah dipaparkan kiranya dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah sebuah proses menuju dewasa yang

¹⁴ Niken Ristianah “Internalisasi Nilai-nilai Keislaman Perspektif...”, 3.

¹⁵ Munir Yusuf, *Pengantar Pendidikan Ilmu Pendidikan*, (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), 8.

¹⁶ Ibrahim Bafadhol, “Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Edukasi Islami*, 6, no 12, (2017): 26.

bertaqwa kepada Allah serta memiliki akhlak yang baik sesuai ajaran agama Islam.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan penjelasan singkat yang mudah dalam penyampaian dan penjelasan isi pembahasan, maka sistematika penulisan penelitian ini, sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan Skripsi dengan urutan tentang gambaran umum dari penulisan skripsi yang meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Definisi Istilah, Penelitian Terdahulu, Kerangka Teori, dan Sistematika Penulisan.

BAB II. Berisi tentang biografi pengarang kitab Majmu', dan deskripsi umum kitab Majmu'. Karena penelitian ini menggunakan analisis kepustakaan, maka sebelum membahas analisis perlu menjelaskan biografi pengarang kitab dan Deskripsi umum kitab Majmu' yang dijadikan rujukan utama dalam penulisan skripsi ini.

BAB III. Yang isinya terdapat tentang metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini yaitu, Jenis dan Pendekatan Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Teknik Validitas dan Keabsahan Data.

BAB IV. Berisi tentang kajian dan pemetaan pokok bahasan yang meliputi Pengertian Nilai, Pengertian Pendidikan Akhlak, Pembagian Akhlak, Ruang

Lingkup Pendidikan Akhlak, Metode Pendidikan Akhlak, Pengertian Manakib, Tujuan dan Hikmah Membaca Manakib.

BAB V. Bagian ini fokus pada pemaparan hasil atau laporan analisis penelitian yang berisi tentang Biografi Imam Syafi'i dan Nilai-nilai Pendidikan Akhlak pada Manakib Imam Syafi'i yang Terdapat dalam Kitab Majmu' Karya Abu Fhatimah al-Hajj Munawwar Ibn Ahmad Ghazali al-Banjari, sehingga membuahkan hasil sebagai berikut: Akhlak Terhadap Allah, Akhlak Terhadap Rasulullah, Akhlak Terhadap Orang Tua, Akhlak Terhadap Guru, Akhlak Terhadap Diri Sendiri, dan Akhlak Terhadap Orang Lain.

BAB VI, penutup atau bagian terakhir dalam penyusunan skripsi yang berisi Simpulan dan Rekomendasi.